

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan Islam, dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut dimulai dari banyaknya pondok-pondok pesantren yang memasukkan sistem sekolah modern. Secara umum hal ini, dilatar belakangi oleh misi dakwah yang merupakan beban wajib yang diemban oleh setiap muslim. Dengan demikian, pada awalnya lembaga pendidikan Islam didirikan dalam rangka memenuhi hajat masyarakat untuk melaksanakan ajaran agamanya.¹

Perkembangan lembaga pendidikan Islam selanjutnya adalah mulai menghilangkan adanya dikotomi pendidikan, yaitu dengan mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Berdasarkan dari tuntutan masyarakat dari perkembangan zaman, pada akhirnya berhasil mendirikan lembaga yang menggunakan sistem modern yang biasa disebut dengan istilah “*Boarding School*” atau sekolah berasrama.²

Format inilah yang kemudian memberikan angin berdirinya madrasah-madrasah di lingkungan pondok pesantren. Pada pokoknya, ada dua tipe madrasah yang kemudian berkembang di lingkungan pondok pesantren sebagai respon terhadap pembaharuan pendidikan islam. Madrasah diniyah

¹ Depag RI, *Pola Penyelenggara Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001),hal.2.

² M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pendoman Ilmu Jaya, 2003), hal.139

yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama dan madrasah umum yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu non keagamaan, di samping memberikan pengetahuan agama,³ atau bisa dikatakan dua lembaga satu atap.

Dari keterangan diatas, disebutkan bahwa sistem *bording school* merupakan manifestasi dari gabungan antara lembaga, yaitu pondok pesantren dan madrasah. Dimana seorang kiai tetap merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren dan juga termasuk pendirinya.⁴ Selain itu seorang kiai juga merupakan kepala sekolah bagi madrasahnyanya. Sehingga pertumbuhan suatu pesantren maupun madrasah, semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya.

Dalam proses pengembangan madrasah dan pondok pesantren, seorang kiai tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain perkembangan dari suatu madrasah juga di pengaruhi para pihak lain (*stake holders*) yang sering dipertalikan peran dan kiprahnya, meliputi semua orang yang terlibat atau dipengaruhi kegiatan pesantren.⁵

Berikut ini merupakan unsur-unsur penting yang prlu diperhatikan dalam kegiatan madrasah:

1. Santri yang diproses, yaitu yang akan menjadi output madrasah.
2. Guru/Ustadz dan Ustadzah dan personal lain yang membantu kegiatan santri dalam proses belajar.

³ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hal.21-22..

⁴ Depag RI, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004),hal.67.

⁵ *Ibid*, hal. 15.

3. Kurikulum, yaitu kegiatan-kegiatan yang hendaknya dilaksanakan di madrasah yang mencakup materi/pelajaran yang hendaknya dikuasai oleh para santri.
4. Alat bantu yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah, seperti: alat-alat pengajaran, alat-alat perlengkapan, gedung dan ruangan belajar dan juga keuangannya.
5. Faktor-faktor lain yang digunakan dan di perlukan untuk menambah atau mempertinggi efektifitas proses belajar mengajar (PBM), seperti kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya.⁶

Unsur-unsur tersebut tidak bisa terlepas satu sama lain, saling bergantung seperti halnya rantai makanan yang tidak pernah putus. Maka dari itu, kerjasama antara unsur-unsur yang terkait tersebut perlu digalang dan diwujudkan sebaik-baiknya agar tercipta sistem pendidikan yang baik dan berkualitas.

Dalam proses pembelajaran, pada sistem *bording school* ini, dimulai dari santri bangun, hingga tidur lagi. Semua gerak-gerik para santri tak luput dari pengawasan para pengasuh, guru/ustadz maupun kiainya. Oleh karena itu, santri harus selalu menaati peraturan yang berlaku dan disiplin.

Jangka waktu yang panjang untuk belajar siswa/santri mau tidak mau sangat mempengaruhi perkembangan IQ, EQ dan SQ-nya. Dimulai dari bangun tidur, santri dibiasakan dibiasakan untuk melakukan sholat-sholat sunnah, yang kemudian dilanjutkan dengan sholat subuh, sorogan al-Qur'an dan kajian kitab-

⁶ Depag RI, *Pola Penyelenggaraan.....*, hal. 38-39.

kitab kuning. Selanjutnya persiapan untuk sekolah formal, atau biasanya disebut dengan intra pagi. Dan pendalaman tiga bahasa (bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa jawa) merupakan kegiatan intra sore. Seperti halnya di pondok-pondok salaf, pada malam harinya juga terdapat pengajian kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab-kitab kuning.⁷ Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren, sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehab (kualitas keteragaman) pada diri santri.⁸

Inilah yang kemudian membedakan antara sekolah umum dengan sistem *boarding school*. Disipin yang tinggi, toleransi antar sesama santri, rasa saling menghormati dan menghargai, kemudian muncul refleksi senasib dan sepenanggungan, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan tinggi. Seorang kiai dan para pengasuh dapat juga dikatakan sebagai tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas sekitarnya, baik santri maupun masyarakat, karena merupakan sosok, model atau teladan yang baik (*uswah al hasanah*).⁹

Dimulai dengan konsep pondok pesantren, pada umumnya *Boarding School* di bangun bersanding dengan sekolah yang berlatar belakang religius atau bernuansa islami seperti Madrasah Ibtidaiyah atau setara dengan SD sampai

⁷ Kitab kuning adalah kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam klasik, ditulis dengan huruf Arab, huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca, pada umumnya dicetak di kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning, format yang dipakai pada umumnya sedikit lebih kecil dari pada kuarto dan tidak dijilid jika hanya tipis, setiap helai kertasnya dilipat menjadi satu koras.

⁸ Depag RI, *Modernisasi Pesantren: Kritik Atas Metodologi Pesantren Klasik*, (Jakarta:Departemen Agama, 2005), hal. 64.

⁹ *Ibid*, hal. 68.

Madrasah Aliyah atau setara dengan SMA. Salah satu sekolah yang mempunyai *Boarding School* adalah SDIQU AL-BAHJAH 03 TULUNGAGUNG yang berada di kabupaten Tulungagung. *Boarding School* SDIQU AL-BAHJAH 03 TULUNGAGUNG di bangun sebagai gerbang dalam ilmu yang luas bagi peserta didiknya. *Boarding School* cenderung memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan kelas reguler khususnya pada program sekolah yaitu tahfidzul quran. Tahfidzul Quran termasuk program wajib dalam sekolah ini.

Boarding School di SDIQU AL-BAHJAH 03 TULUNGAGUNG , merupakan salah satu sekolah yang menyediakan asrama bagi peserta didiknya. Mereka yang tinggal asrama (dimana yang merupakan fokus dari penelitian ini) diberlakukan dua peraturan yaitu, peraturan sekolah dan peraturan khusus *Boarding School*. Untuk peraturan yang kedua ini hanya berlaku untuk peserta didik yang *Boarding School*. Peraturan-peraturan inilah yang kemudian menjadi pengikat bagi peserta didik dalam membatasi dan membentengi segala tindakan mereka.¹⁰

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti selama ini diperoleh hasil bahwa pada saat ini *Boarding School* sudah cukup maksimal untuk mewujudkan tujuan sekolah dalam meningkatkan Tahfidzul Qur'an melalui sistem *Boarding School* hal itu di karenakan program tersebut sudah cukup lama semenjak berdirinya sekolah ini, akan tetapi masih banyak ditemukan kendala dalam pelaksanaan programnya.

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Faisal (selaku kepala SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung) pada tanggal 14 desember 2016

Realitanya, para peserta didik *Boarding School* masih berusia anak-anak dari kelas satu hingga kelas empat sd dikarenakan sekolah ini baru memiliki empat kelas, sehingga masih banyak siswa yang belum bisa mandiri dan tinggal jauh dari orang tua mereka. Kadang kala juga ada peserta didik yang masih melanggar ketentuan khusus *Boarding School*. Pada saat ada kegiatan mengaji ada saja peserta didik yang bolos atau tidak ikut mengaji. Dengan hal tersebut kadangkala dapat mengganggu proses pembelajaran dan keharmonisan dalam berteman dilingkungan asrama

Tujuan dari pembelajaran Tahfidzul Quran ini tentunya adalah menjaga kelestarian Al-Quran dengan menghafalkannya. Karena memelihara dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat di anjurkan Rasulullah. Di mana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Quran. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Quran masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini.¹¹

Prestasi unggul dari siswa-siswinya adalah komitmen yang dibangun oleh sekolah, peningkatan hasil belajar siswa harus di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dengan di adakan pengajaran tahfidzul Quran di *Boarding School* sebagai program wajib diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan prestasi Tahfidzul Quran.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa dua kondisi tersebut sangat menarik dan layak untuk diteliti lebih jauh, sebagai sebuah cara untuk dapat mengenal lebih jauh penerapan sistem *Boarding School* dalam meningkatkan

¹¹ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Quran*, (Jakarta: Litera Antamusa, 1986), hal.137.

Tahfidzul Quran di SDIQU AL-BAHJAH 03 KARANGREJO
TULUNGAGUNG.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem *Boarding School* dalam meningkatkan Tahfidzul Quran di SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana implikasi penerapan sistem *Boarding School* terhadap kemampuan Tahfidzul Quran di SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan sistem *Boarding School* dalam meningkatkan Tahfidzul Quran di SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung
- b. Untuk mendeskripsikan sejauh mana implikasi penerapan sistem *Boarding School* terhadap kemampuan Tahfidzul Quran di SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1) Secara teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang penerapan sistem *Boarding School* dalam meningkatkan Tahfidzul Quran di SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung

2) Secara praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah sekolah menerapkan program *Boarding School* kepada peserta didiknya dalam meningkatkan Tahfidzul Quran, sehingga keadaan tersebut dapat dijadikan contoh acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan sistem *Boarding School*.
- b. Untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan tambahan bagi orang tua agar tidak sungkan menyekolahkan anak mereka ke sekolah berbasis asrama, dikarenakan di dalamnya terdapat banyak kelebihan dibandingkan sekolah biasa dan untuk menepiskan anggapan bahwa sekolah berasrama identik dengan kemahalan.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu:

1. Secara Konseptual

a. *Boarding School*

*Bording school is school where pupils live during the term.*¹²(sekolah dimana murid tinggal dalam masa tertentu). Bording school adalah sekolah berasrama.¹³ Boarding school adalah sekolah atau madrasah yang didalamnya menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para murid atau siswa dan sistemnya siswa belajar dan tinggal di asrama tersebut dan diawasi penuh dalam kegiatan belajarnya selama 24 jam. Hal itu mirip di pesantren.

b. Metode *Tahfid*

Yang dimaksud adalah menghafal atau memperdengarkan materi baru yang belum pernah dihafal. Yakni metode menghafal materi baru yang diperdengarkan di depan instruktur.¹⁴

c. Menghafal al-Qur'an

Yang dimaksud dengan menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam ingatan.

¹² Martin H. Manser,

¹³ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta.....*, 139.

¹⁴ Zen, Muhaimin. *Tata cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985).

2. Penegasan Operasional

Penerapan Sistem Boarding School dalam Meningkatkan Tahfidzul Qur'an adalah pelaksanaan sistem belajar mengajar dengan sistem siswa tinggal diasrama dan belajar diasrama dalam upaya meningkatkan tahfidzul qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I; Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II; Pada bab ini berisi penjelasan secara teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan SDIQU 03 AL-BAHJAH Karangrejo Tulungagung dalam menerapkan sistem *boarding school* untuk meningkatkan tahfidzul qur'an

BAB III; Merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV; Laporan hasil penelitian, yang berisi deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian, sejarah lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V; Penutup yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul/

“Pelaksanaan Sistem Boarding School Dalam Meningkatkan Tahfidzul Qur’an di SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung”.